

**BENTUK TARI LENGGER SOLASIH SANGGAR SATRIA
KABUPATEN WONOSOBO**

Werdi Widati Lupikaningtyas
Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: bentuk Tari Lengger Solasih di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian mengenai bentuk Tari Lengger Solasih di Kabupaten Wonosobo yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Lengger Wonosobo yang tiap jenis kesenian Tari Lengger satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak memiliki vokabuler tetap. Tari Lengger Solasih memiliki gerakan-gerakan yang menjadi ciri khas yang tidak ditemukan pada tarian lain di kota Wonosobo. Tari Lengger Solasih memiliki vokabuler tetap, dinamis serta tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi atau nilai-nilai muatan lokal yang terkandung di dalamnya. Tujuan diciptakannya Tari Lengger Solasih agar tari Lengger tetap eksis, mudah dipelajari kalangan generasi muda, khususnya para pelajar dapat mencintai tari Lengger. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui struktur tari, fungsi tari, ragam gerak tari, bentuk kostum, iringan tari, bentuk pementasan, pola lantai serta property yang digunakan dalam Tari Lengger Solasih.

Kata kunci: Tari lengger solasih, sanggar satria, wonosobo

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, yang di dalam perwujudannya memiliki peranan tertentu bagi masyarakat pendukungnya, sekaligus menjadi ajang pemenuhan kebutuhan materi dan estetis. Kesenian merupakan salah satu dari jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk yang sepanjang hidupnya mengenal dan menyukai keindahan, oleh karena itu manusia dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan keindahan.

Menurut Sutopo (dalam Hartono 2011 : 4-5) seni dengan manusia tak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni. Mengingat pentingnya seni maka tidaklah berlebihan jika dalam kehidupan manusia, seni dapat dipakai sebagai pertanda cerminan dari masyarakat yang dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni, baik seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama.

Seperti halnya kesenian rakyat daerah Wonosobo yaitu Kesenian *Lenggeran* (Wonosobo) adalah pentas kesenian rakyat berupa pertunjukan seni Tari *Kuda Kepang*, *Topengan*, yang diawali dengan Tari *Lengger*, atau dalam pertunjukan itu ada Tari *Lengger*. Pertunjukan ini, biasanya digunakan untuk acara syukuran Khitanan, Pernikahan, *Puputan*, Panen Tembakau, Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan dan lain – lain oleh masyarakat Wonosobo. Tari *Lengger* pada pertunjukan tersebut bermakna simbolis sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai ucapan selamat pada hadirin. Apabila dicermati, Tari

Lengger tersebut, antara penari yang satu dengan penari yang lain gerak–geraknya tidak pernah sama, seakan tidak memiliki *pokabuler* yang tetap (spontanitas). (wawancara, Diparta 21 September 2014)

Tari “*Lengger*” yang berkembang di masyarakat Wonosobo sangat beraneka ragam namun tidak ada pembakuan vokabuler gerak. Sehingga kesenian tari “*Lengger*” satu dengan yang lain selalu berbeda, ini menyebabkan kalangan generasi muda sulit mempelajari tari “*Lengger*” bahkan kurang mencintai tari “*Lengger*”. Berdasarkan hal tersebut perlu ada solusi agar tari “*Lengger*” tetap eksis, mudah dipelajari kalangan generasi muda, khususnya para pelajar dapat mencintai tari *Lengger*. Sehingga pada tahun 2009 oleh seniman Wonosobo bernama Suwoko, S.Pd menciptakan tari yang diberi nama “*Lengger Solasih*”. (Wawancara Waket 22 September 2014)

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya dan realita sebenarnya. Lokasi penelitian adalah : Sanggar Satria, Kabupaten Wonosobo. . Sanggar Satria Wonosobo didirikan pada tanggal 17 Juli 2004 beralamat di Jl. Pakuwojo No. 10 – Sumberan Barat Rt02 Rw02, Gg.Sasongko Telp. 085641131675 Wonosobo dengan nama SATRIA, dan disahkan dengan Piagam Pendirian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah. No. 431/689/PK/2004 dan tanggal Mei 2009, dikukuhkan Akte Notaris Roekiyanto, SH No. 22 tanggal 17 April 1996 serta Piagam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 03/103.53/Pi.II/KS/2000 tanggal 3 Pebruari 2000.

1) Teknik observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan terencana terhadap Tari *Lengger Solasih* untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang bentuk tarian, ragam gerak, pola lantai, tata rias dan busana. Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada para informan, yaitu Waket Prasudi Puger, S.Pd sebagai pemimpin Sanggar Satria. Matthews and Ross (dalam Hendriansyah, 2013:129) mendefinisikan observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia.

2) Teknik dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara melihat Video asli pembuatan Tari *Lengger Solasih* dan buku buku yang berisisi tentang catatan sanggar tari seperti data pengrawit, penari dll. Adapun dokumen yang diperoleh di lapangan di antaranya adalah artikel, kaset dokumentasi asli, dan berita media massa.

Jonathan Sarwono (2006:225) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

3) Teknik Pengumpulan data

Sebagian besar peneliti kebudayaan lebih kearah penelitian lapangan, karena penelitian kebudayaan menghendaki data primer yang lahir dari penduduk bukan semata-mata mengandalkan data pustaka, oleh karena itu peneliti kualitatif biasanya mengejar data yang

verbal yang mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan rata-rata yang kurang mewakili keseluruhan kenyataan dilapangan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data-data yang ada dilapangan untuk membuktikan kebenaran karya yang tengah ditelitinya.

4) Teknik Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah 2013:29) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Definisi diatas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara secara langsung dengan Waket Prasudi Puger, S.Pd sebagai pendukung terciptanya Tari Lengger Solasih dan ketua Sanggar Satria Wonosobo Kabupaten Wonosobo.

Hasil Dan Pembahasan

Tari “*Lengger*” yang berkembang di tengah–tengah masyarakat Wonosobo sangat beraneka ragam seakan–akan tidak ada pembakuan vokabuler gerak. Sehingga kesenian tari “*Lengger*” satu dengan kesenian tari ”*Lengger*” yang lain selalu berbeda ini menyebabkan kalangan generasi muda sulit mempelajari tari “*Lengger*” bahkan kurang mencintai tari “*Lengger*”. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas perlu ada solusi agar tari “*Lengger*” tetap eksis, mudah dipelajari kalangan generasi muda, khususnya para pelajar dapat mencintai tari *Lengger*. Oleh sebab itu Sanggar Satria sebagai unit kesenian telah melakukan partisipasi aktif dengan menyusun tari *Lenger* yang telah tertata, memiliki vokabuler tetap, dinamis serta tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi atau nilai-nilai muatan lokal yang terkandung di dalamnya.

Tari *Lengger Solasih* tersusun berdasarkan pengalaman pribadi koreografer Sanggar Satria, pendapat dari para nara sumber (*Seniman Lengger*) dan apresiasi dari berbagai *Lengger* di tengah-tengah masyarakat yang berada di Kabupaten Wonosobo. Tari *Lengger Karya Sanggar Satria* ini diberi nama *Tari Lengger Solasih*. *Solasih* berasal dari bahasa *Jawa*, yang arti sesungguhnya *Kembang Kemangi* (dalam bahasa Indonesia bunga Kemangi). Sedangkan *Solasih* yang dimaksudkan dalam Tari *Lengger* oleh penyusun tari, berasal dari (*tembung Garba “bahasa Jawa”*) *Solah bisa asih*. *Solah* yang berarti gerak yang indah, gerak berirama, gerak yang santun, gerak yang anggun sesuai dengan adat seorang perempuan khususnya orang *Jawa*. Sedangkan kata “*bisa*” memiliki makna dapat, membuat, mengakibatkan. ‘*Asih*’ berarti dicintai, disenangi, digemari, dikagumi oleh siapa saja yang melihatnya. Arti *solasih* dalam tari *Lengger karya Sanggar Satria* adalah susunan gerak yang indah, berirama, santun anggun sesuai dengan perilaku wanita dengan adat *Jawa*, yang menyenangkan sehingga dapat dicintai oleh orang – orang yang melihatnya.

Tari *Lengger Solasih karya Sanggar Satria* bertema penggambaran pertumbuhan seorang gadis remaja yang penuh dinamika dalam pertumbuhan hidupnya, bersukaria atas segala keberhasilannya, serta selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tari *Lengger Solasih karya Sanggar Satria* berdasarkan eksplorasi gerak tari, *mengexplorasi* gerak–gerak tari yang berada pada tari kerakyatan yang berada di Wonosobo dan dilatarbelakangi oleh Tari *Lengger* yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Tari *Lengger Solasih Karya Sanggar Satria* adalah Tari *Gaya Wonosaban*. Berdasarkan gagasan *koreografer* serta *koreografinya*, Tari *Lengger Solasih karya Sanggar Satria* bertujuan

dijadikan jenis Tari Tunggal Putri juga dapat disajikan dalam bentuk tari masal. Apabila dilihat dari segi *Koreografinya* serta tingkat kesulitan Gerak dan penguasaan irama serta *Exspresi*, Tari *lengger Solasih* tepat ditarikan oleh anak Perempuan usia 10 sampai dengan 15 tahun. Apabila dilihat dari penampilan urutan gerak-gerak tari, serta tari *Lengger Solasih* didemonstrasikan, serta dikaji berdasarkan gagasan koreografinya, struktur tari *Lengger Solasih* ditata menjadi tiga bagian, yaitu maju beksan, beksan dan mundur beksan.

Teori yang mengatakan bahwa semua yang ada dalam seni terkait satu sama lain secara fungsional. Teori fungsional terdiri dari komponen-komponen masyarakat yang saling berhubungan, keterkaitan satu sama lain secara fungsional. (jazuli, pendidikan seni budaya: *suplemen pembelajaran seni tari* 2008) Tari *Lengger Solasih* memiliki fungsi Profaan, yaitu sebagai hiburan dalam event sesuai dengan kebutuhan serta kepentingan masyarakat; fungsi Estetis, yaitu untuk dapat diapresiasi melalui berbagai aspek oleh semua kalangan pecinta seni tari baik seniman maupun Masyarakat umum, Wonosobo khususnya dan Jawa tengah pada umumnya; dan fungsi edukatif, yaitu sebagai media pembelajaran tari bagi anak usia sepuluh sampai dengan lima belas tahun.

Ragam Gerak pada tari *Lengger Solasih* menggunakan istilah bahasa *Jawa*, istilah-istilah tersebut disesuaikan dengan nama gerak tari di daerah Wonosobo. Selain itu apabila pada nama gerak itu tidak ada pada tari Wonosobo, maka Koreografer membuat nama ragam gerak dari istilah-istilah dialek Wonosobo. Hal itu dilakukan oleh Koreografer karena tari *Lengger Solasih* berakar dari kesenian yang ada di Kabupaten Wonosobo, serta memudahkan proses apabila terjadi kegiatan belajar mengajar tentang tari *Lengger Solasih*.

Musik pengiring Tari *Lengger Solasih* menggunakan seperangkat *Gamelan Jawa*. *Laras Slendro*, sedangkan Instrument-instrumen yang dibutuhkan adalah: *Gender* dan *Gender Penerus*, (b) *Bonang barung* dan *Bonang penerus*, (c) *Kenong laras 1, 2, 3, 5, 6*. dan *Kethuk*, *Kempyang*, (d) *Bende laras 6 ageng*, *beri laras 2 alit*, (e). *Kempul laras 1, 3, 5, 6*, dan *Gong suwukan laras 2*, *Gong penatas*, (f). *Slenthem*, *Demung*, *Saron barung*, *Saron penerus*, (g). *Kendhang ageng*, *Kendhang batangan*, *Ketipung*, (h) *Kenthongan* dari bambu 5 buah, dengan *laras 1, 2, 3, 5, 6*, (i). *Gambang*, *Siter*, (j). 3 Orang laki-laki sebagai *Wiraswara*, 1. *pesinden*.

Iringan Tari “*Lengger Solasih*“ karya Sanggar Satria telah ditetapkan disesuaikan dengan gerak- gerak tari ”*Lenger Solasih*”. Adapun *gending-gending* yang digunakan untuk mengiringi Tari “*Lengger Solasih*” adalah *Lancaran Solasih*, *Lancaran Solasih Winangun*, *Ladrang Solasih*, *Gobyog KotheK Solasih*, *Laras Slendro Pathet 6*.

Tata Rias Tari ”*Lengger Solasih*” karya Sanggar Satria menggambarkan wajah seorang perempuan remaja berusia sepuluh hingga lima belas tahun dengan wajah yang cantik jelita. Ciri khasnya: Wajah cantik, ada *athi—athi ngudhup turi* tetapi tidak memakai *sogokan dahi*.

Untuk tata busana Tari “*Lengger Solasih*” karya Sanggar Satria telah di tetapkan oleh perancang busana Sanggar. Hal itu dilakukan agar tari “*Lengger Solasih*” tampak indah dan anggun apabila dipentaskan, sekaligus memiliki ciri yang khas.

Adapun tata busana yang dimaksud adalah sebagai berikut : Rambut *Gelung Konde*, kepala mengenakan *Jamang Jambul* di depan, *Jamang Patran* motif ayam alas dan *alas-alasan*, *gelung* bagian belakang ditutup dengan rangkaian bunga, *Sumping Kudhup Pudhak Sinupet*, Asesoris telinga: *Suweng Matan*. Asesoris leher: Kalung *Brodong Mutiaran* warna kuning emas. Mengenakan baju ala *Golek* warna biru tua, dengan hiasan: tepian baju motif garis lurus, model boldiran gambar, *lung Pakis ayam alas*, Ciri khas bordiran menggunakan mote warna warni.

Sabuk *Slepe* Warna dasar biru tua: gambar boldiran, *lung Pakis ayam alas*, Ciri khas boldiran menggunakan mote warna warni. Mengenakan kain bathik motif *Wonosaban (bathik talun amba)* *wiron Supit urang disebelah kanan*.

Pergelangan tangan dengan asesoris: gelang mutiara kuning, Lengan tanpa memakai asesoris. *Sampur* berwarna merah tua *gombyok mote lembut* dikalungkan pada leher.

Tata teknik pementasan tari Lengger Solasih karya Sanggar Satria Wonosobo biasanya tari tersebut dipentaskan pada panggung yang lapang atau lokasi pentas yang dapat dilihat dari segala arah penjuror penonton. Apabila dipentaskan pada acara resmi, biasanya panggung berbentuk procenium atau penonton pada lokasi tempat duduk setengah lingkaran.

Simpulan

Dari apa yang sudah disampaikan di atas menunjukkan bahwa Tari Lengger Solasih tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi atau nilai-nilai muatan lokal yang terkandung di dalamnya. Nilai tradisi yang dimaksud adalah nilai tradisi kesenian kerakyatan Wonosobo, di mana gerak yang diambil dari gerak tari kerakyatan lalu dikembangkan dan dikreasikan menjadi ciri khas baru yang tidak ditemukan pada tarian yang lain. Dalam Tari Lengger Solasih struktur gerak sudah teratur dan urut, gerak yang digunakan juga sederhana dibandingkan dengan Lenggeran Wonosobo yang geraknya tidak teratur, tidak memiliki vokabuler gerak yang paten. Unsur penyajian tari Lengger Solasih di Kabupaten Wonosobo terdiri dari pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, serta properti yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Dian, Veronica. 2012. *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora*.
Jurnal Harmonia 1 (1)
- Hartono. 2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES PRESS
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wonosobo, “asal-usul tari lengger solasih” kabupaten wonosobo, 22-September, 2014
- Wawancara langsung dengan Bapak : Waket Prasudi Puger, S.Pd “iringan tari lengger solasih” kabupaten Wonosobo, 22-September, 2014
- Wawancara, Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo, 21 September 2014